



STRATEGI PENGEMBANGAN *MAHARAH ISTIMA'* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB: SINTESIS KAJIAN TEORETIS DAN PRAKTIS

¹Siti Mutiara Hamidah, ²Zahidah Drazat, ³Aisyah Runa latief, ⁴Nayla Audriva Cahyo, ⁵Rachma Aulia Wulansari, ⁶N. Lalah Alawiyah

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: tiarahamidah@gmail.com, zahidah.04823@mhs.uinjkt.ac.id, aisyah.runa23@mhs.uinjkt.ac.id, naudriva@gmail.com, rachma.aulia23@mhs.uinjkt.ac.id, lalah@uinjkt.ac.id

Article Info

Vol 7 No 1 2026

Keywords:

Listening
Skills, Arabic
Language Teaching
Strategies,
Interactive Strategy

Abstract

The significance of comprehensive Arabic language proficiency, especially listening skills (*maharah istima'*), is very important as a basis for interaction and understanding information. However, learning *maharah istima'* in Indonesia still faces various linguistic and non-linguistic challenges, such as the speed of native speakers, the limited vocabulary of students, and traditional teaching methods that are not very interesting. This study aims to explore various strategies for developing *maharah istima'* in Arabic language instruction based on a review of both theoretical and practical literature. The method used is qualitative literature research, with data collected from various written sources such as books, journal articles, dissertations, and theses, through scientific databases such as Google Scholar and SINTA-accredited journals. Data analysis was conducted through data reduction, presentation of data according to strategy categories, and drawing conclusions. The research findings identified four main effective strategies: audio-visual media-based strategies, interactive strategies, language environment-based strategies (*bi'ah lughawiyyah*), and contextual approach strategies. These four strategies, if implemented appropriately, can overcome various challenges in *istima'* learning. However, their

implementation still faces obstacles such as limited facilities and teacher competence.

Abstrak

Signifikansi penguasaan bahasa Arab secara menyeluruh, terutama kemampuan mendengarkan (*maharah istima'*), sangat penting sebagai dasar interaksi dan pengertian informasi. Namun, pembelajaran *maharah istima'* di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan baik linguistik maupun nonlinguistik, seperti kecepatan ucapan penutur asli, keterbatasan kosakata peserta didik, serta metode pengajaran tradisional yang kurang menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai strategi pengembangan *maharah istima'* dalam pengajaran bahasa Arab berdasarkan tinjauan literatur baik teoritis maupun praktis. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka kualitatif, dengan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, disertasi, dan tesis, melalui basis data ilmiah, seperti Google Scholar dan jurnal terakreditasi SINTA. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data menurut kategori strategi, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian mengidentifikasi empat strategi utama yang efektif: seperti strategi berbasis media, strategi interaktif, strategi kontekstual, dan strategi berbasis lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyyah*), dan strategi pendekatan kontekstual. Keempat strategi ini, jika diterapkan dengan tepat, dapat mengatasi berbagai rintangan dalam pembelajaran *istima'*. Namun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi kendala seperti keterbatasan fasilitas dan kompetensi tenaga pengajar.

A. PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang memiliki peran krusial dalam konteks keilmuan Islam dan komunikasi global. Dalam upaya menguasai bahasa Arab secara komprehensif, empat keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis memainkan peranan fundamental. Di antara keempat keterampilan tersebut, *maharah istima'* atau keterampilan menyimak seringkali dianggap sebagai fondasi utama, karena merupakan gerbang awal bagi individu untuk berinteraksi dan memahami informasi dalam bahasa target. Melalui menyimak, pembelajar dapat memperoleh kosakata, struktur kalimat, dan memahami konteks percakapan secara efektif. Tarigan

mendefinisikan menyimak sebagai suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, dan memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara.¹

Namun demikian, pembelajaran maharah istima' tidak terlepas dari berbagai permasalahan dan tantangan, baik yang bersifat linguistik maupun non-linguistik, terutama di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Permasalahan linguistik meliputi kecepatan tuturan penutur asli yang sulit ditangkap, keterbatasan kosakata siswa, serta kesulitan dalam pelafalan dan intonasi. Sementara itu, tantangan non-linguistik mencakup rendahnya motivasi belajar siswa, kurangnya fasilitas penunjang seperti laboratorium bahasa dan media audio-visual yang memadai, serta metode pengajaran konvensional yang kurang menarik. Kurangnya konsentrasi dan kejenuhan siswa terhadap teks yang panjang juga menjadi hambatan signifikan. Tantangan-tantangan ini menghambat pengembangan keterampilan menyimak siswa dan berdampak pada proses komunikasi yang kurang efektif.

Urgensi dan kebaruan penelitian ini muncul dari beberapa kesenjangan yang belum banyak dikaji secara komprehensif. Pertama, meskipun sejumlah penelitian telah menyoroti pentingnya maharah istima' secara parsial baik dari sisi media audio-visual, pendekatan interaktif, maupun faktor afektif siswa belum banyak kajian yang menyintesis seluruh strategi tersebut secara terpadu dalam satu kerangka analisis. Kedua, perkembangan pesat teknologi digital dan platform pembelajaran daring pasca-pandemi Covid-19 telah menghadirkan lanskap baru dalam pembelajaran bahasa Arab, namun kajian tentang bagaimana strategi istima' beradaptasi dengan ekosistem digital ini masih sangat terbatas, khususnya dalam konteks madrasah di Indonesia. Ketiga, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada jenjang pendidikan tinggi atau pesantren, sehingga masih terdapat celah kajian pada jenjang madrasah ibtidaiyah hingga aliyah yang memiliki karakteristik dan kebutuhan berbeda. Keempat, belum ada tinjauan literatur yang secara khusus mengintegrasikan perspektif teoritis linguistik input dengan praktik pedagogis kontekstual berbasis kurikulum Indonesia, termasuk Kurikulum Merdeka yang tengah berjalan.

Menyadari pentingnya maharah istima' dan kerumitan tantangan yang dihadapi, serta adanya kesenjangan kajian yang signifikan sebagaimana diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara menyeluruh berbagai strategi pengembangan maharah istima' dalam pembelajaran bahasa Arab berdasarkan tinjauan literatur teoritis dan praktis. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diidentifikasi strategi-strategi yang efektif dan implementatif untuk mengatasi permasalahan yang ada, sehingga dapat

¹ Hendri Guntur Tarigan, *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1994), hlm. 28.

meningkatkan kualitas pembelajaran maharah istima' di madrasah di Indonesia secara berkelanjutan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif melalui narrative literature review. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji, membandingkan, dan menyintesis berbagai hasil penelitian terdahulu mengenai strategi peningkatan keterampilan menyimak (*maharah istima*) dalam pembelajaran bahasa Arab. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai strategi yang telah dikembangkan serta kecenderungan temuan penelitian pada bidang tersebut.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku, tesis, disertasi, serta publikasi ilmiah lainnya yang diakses melalui Google Scholar dan jurnal terakreditasi SINTA. Artikel yang dianalisis dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu: (1) membahas strategi atau metode pengembangan keterampilan menyimak (*maharah istima*); (2) dipublikasikan dalam jurnal ilmiah yang bereputasi; (3) memiliki relevansi dengan pembelajaran bahasa Arab; dan (4) memuat informasi yang memadai mengenai penerapan maupun hasil implementasi strategi yang digunakan.² Sebaliknya, artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, tidak tersedia dalam bentuk naskah lengkap, atau hanya membahas keterampilan berbahasa selain istima tanpa mengaitkannya dengan keterampilan menyimak tidak disertakan dalam proses analisis. Penetapan kriteria tersebut dimaksudkan untuk memastikan bahwa literatur yang dianalisis sesuai dengan fokus penelitian sehingga hasil sintesis yang diperoleh memiliki dasar ilmiah yang kuat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Urgensi *Maharah Istima'* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Secara etimologi kata *istima'* (استمع - يستمع) berasal dari dasar kata mendengar (سمع - يسمع) yang artinya individu yang dengan sengaja menerima suara dan didasarkan pada kemampuan memahami dan menganalisis berbagai hal. Secara terminologis, *istima'* merupakan instrumen utama yang digunakan manusia dalam proses interaksi pada tahapan-tahapan tertentu. Melalui aktivitas *istima'*, individu dapat mengenali kosakata (*mufrodat*), struktur kalimat (*jumlah*), serta susunan gramatikalnya (*tarkib*). *Istima'* dalam konteks ini tidak sekadar aktivitas mendengar secara pasif, melainkan merupakan proses mendengarkan yang disertai konsentrasi dan perhatian penuh terhadap objek yang disimak, sehingga memungkinkan pemahaman terhadap pesan yang disampaikan.

² Al Ihksan Agus dkk., *STUDI LITERATUR* (2023).

Selain itu, *Istima*’ dapat juga dipahami sebagai *ishgho* yang secara leksikal berarti mendengarkan, memperhatikan atau menguping. Keterampilan menyimak (*listening skill*) merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk memahami atau menafsirkan kata kata yang didengar baik secara langsung dari penutur asli (*al-nathiq*) maupun melalui media rekaman yang harus dianalisis secara tepat terkait dengan berbagai bunyi elemen kata atau komponen lainnya sesuai makhraj yang benar.

Para ahli linguistik melakukan distingsi konseptual antara *sima*’ (mendengar), *istima*’ (menyimak), dan *inṣāt* (mendengar dengan kesungguhan). Aktivitas *sima*’ dipahami sebagai proses pasif dalam menerima rangsangan suara tanpa disertai perhatian atau intensi tertentu, sebagaimana halnya suara bising atau hiruk-pikuk di jalanan yang diterima tanpa kesadaran penuh. Sementara menyimak (*istima*’) melibatkan kesengajaan kesengajaan dan perhatian dalam mendengarkan segala sesuatu, Sementara itu, *inṣāt* atau mendengar dengan serius merupakan tingkat lanjutan dari *istima*’, yang menuntut konsentrasi lebih tinggi serta perhatian penuh terhadap ujaran yang disampaikan oleh penutur, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap isi pembicaraan.³

Kedudukan *istima*’ sebagai dasar keterampilan lainnya.

Kemampuan berbahasa sangat penting bagi setiap orang. Ini karena kemampuan bahasa berfungsi sebagai dasar untuk pengembangan karakter, kecerdasan, dan kemampuan sosial anak-anak. Alat komunikasi utama adalah bahasa. Siswa perlu diajarkan empat keterampilan bahasa agar dapat berkomunikasi secara efektif: berbicara (*kalam*), mendengarkan (*istima*’), membaca (*qira’ah*), dan menulis (*kitabah*). Kemampuan komunikasi siswa akan meningkat seiring dengan semakin sering mereka berlatih. Akibatnya, selama proses perolehan bahasa, siswa perlu meningkatkan empat keterampilan bahasa ini.⁴

Salah satu hal terpenting yang kita lakukan dalam hidup adalah mendengarkan (*istima*’), yang juga merupakan cara pertama orang berkomunikasi satu sama lain. Seorang balita muda menggunakan mendengarkan sebagai sarana komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, sebelum mengajarkan bakat lainnya, seni mendengarkan diajarkan terlebih dahulu. Selain itu, seni *istima* telah dipraktikkan sejak zaman kuno. Dahulu, komunikasi didasarkan pada tradisi lisan dan berlangsung dari lisan ke lisan hingga bertahun-tahun kemudian, ketika pencetakan dan penulisan menjadi hal yang umum.⁵

³ Ainun Rosyidah dan Abdul Basid, *ANALISIS DIAGNOSTIK KESULITAN BELAJAR MAHARAH AL-KITABAH MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ARAB ANGKATAN 2015 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIKIBRAHIM MALANG*, 2017, 84.

⁴ Ina Magdalena dkk., “Analisis Pentingnya Keterampilan Berbahasa Pada Siswa Kelas IV Di SDN Gondrong 2,” *EDISI* 3, no. 2 (2021): 244, <https://doi.org/10.36088/edisi.v3i2.1336>.

⁵ Qomi Akid Jauhari, *PEMBELAJARAN MAHARAH ISTIMA DI JURUSAN PBA UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG*, 3, no. 1 (2018): 136.

Tata bahasa, kosakata, struktur linguistik, gaya, dan kemampuan lainnya seperti *kalam*, *qiro'ah*, dan *kitabah* semuanya dapat dipelajari melalui *istima'*. Memahami pesan lisan dalam bahasa Arab hanyalah salah satu aspek dari pembelajaran pemahaman mendengarkan (*istima'*); hal ini juga berfungsi sebagai jembatan untuk mempromosikan dialog yang produktif dan interaksi antar pribadi yang positif. Salah satu strategi atau fase yang dapat membantu seseorang menjadi fasih dalam bahasa Arab adalah mendengarkan. Latihan mendengarkan secara teratur menawarkan banyak keuntungan, salah satunya adalah pemahaman bahasa Arab yang lebih cepat

Permasalahan dan tantangan dalam pembelajaran *istima'* di berbagai jenjang pendidikan.

Istima' adalah aktivitas yang menarik perhatian pembicara melalui mendengarkan memerlukan pemahaman, interpretasi, dan mencatat apa yang didengar. Karena tidak ada kesempatan untuk pengulangan, tindakan *istima'* memerlukan fokus yang tidak terputus. Memahami teks atau pembicaraan yang didengarkan hanyalah salah satu aspek dari *istima'*; aspek lainnya adalah memilih informasi yang relevan dan signifikan untuk segera diatur dalam format tertulis dan lisan. Media yang efektif bagi pendengar oleh karena itu diperlukan untuk keterampilan ini. Dalam hal ini, masalah tersebut dapat muncul sebagai penyakit atau masalah yang mengakibatkan hilangnya kompleksitas atau kemampuan. Misalnya:

a. Permasalahan Pembelajaran *Istima'*

Memahami bahasa Arab lisan, atau *istima'*, adalah tantangan yang sering dihadapi pelajar. Masalahnya bisa dikelompokkan menjadi dua jenis utama: yang berhubungan langsung dengan bahasa Arab itu sendiri (linguistik) dan yang berasal dari faktor di luar bahasa (non-linguistik).

1. Kendala Linguistik: Tantangan dari Bahasa Arab Itu Sendiri

Pertama, kecepatan bicara penutur asli sering jadi penghalang. Bagi mereka, bicara cepat itu normal, tapi untuk pelajar bahasa asing, ini bisa membuat mereka kesulitan menangkap dan memahami informasi. Ini makin sulit karena bahasa Arab mungkin bukan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Kedua, keterbatasan kosakata adalah masalah besar. Dengan sedikitnya "modal" kata, siswa jadi sulit berinteraksi atau memahami keseluruhan makna kalimat dalam percakapan lisan. Selain itu, kesulitan dalam pelafalan dan intonasi juga berperan. Membedakan bunyi huruf yang mirip, seperti " ق " dan " د " atau " ذ " dan " ج " , serta mengikuti irama bicara penutur asli, semuanya menambah tingkat kesulitan dalam memahami. Terakhir, siswa sering kesulitan menentukan ide pokok atau

alur cerita dari apa yang mereka dengar, terutama pada teks yang panjang atau dialog yang berlangsung cepat. Mereka harus bisa memilah informasi penting dan menafsirkan kalimat yang kadang ambigu atau bermakna ganda.

2. Kendala Non-Linguistik: Faktor di Luar Bahasa

Di luar masalah bahasa itu sendiri, motivasi yang rendah juga menjadi hambatan signifikan. Banyak siswa merasa menyimak itu sulit dan membosankan, sehingga semangat belajar mereka menurun. Rasa kurang percaya diri, terutama jika membandingkan diri dengan siswa yang punya latar belakang madrasah ibtidaiyah, juga bisa mengurangi motivasi mereka. Kemudian, kurangnya fasilitas pendukung seperti laboratorium bahasa yang tidak memadai, minimnya media audio-visual, atau terbatasnya akses internet dan perangkat digital, juga menjadi kendala teknis. Ini menghambat proses belajar bahasa Arab yang efektif, dan madrasah sebaiknya menyediakan fasilitas yang lebih baik.

b . Tantangan dalam Pembelajaran *Istima'*

1. Tantangan dari Murid

Selain kendala di atas, ada tantangan yang datang langsung dari siswa. Kurangnya semangat dan disiplin sering terlihat; mereka mudah bosan dan enggan berlatih menyimak di luar kelas. Untuk mengatasinya, pendidik bisa memberikan motivasi dan menjelaskan pentingnya belajar bahasa Arab di awal pelajaran. Terakhir, kurangnya fokus adalah masalah umum. Ketidakmampuan berkonsentrasi penuh saat menyimak sering membuat mereka gagal menangkap seluruh pesan. Teks yang terlalu panjang bisa membuat siswa cepat lelah dan bosan, yang pada akhirnya menyulitkan mereka untuk menentukan inti atau gagasan pokok dari teks tersebut, karena semua informasi terasa sama pentingnya.

2. Tantangan dari pengajar

Banyak pengajar masih menerapkan metode konvensional yang kurang menarik, seperti hanya memutar audio dan kemudian meminta siswa untuk menjawab pertanyaan. Pendekatan pembelajaran tersebut berpotensi menimbulkan kejenuhan dan sikap pasif di kalangan peserta didik. Dalam konteks pengembangan keterampilan *istima'*, hal tersebut tidak akan tercapai secara maksimal tanpa adanya interaksi yang konstruktif antara pembicara dan pendengar. Interaksi positif ini merupakan elemen fundamental yang menentukan keberhasilan pendidik dalam mengajarkan kemampuan menyimak kepada siswa.

Pendengar tidak akan memiliki interaksi yang baik dengan pembicara. Terkadang terdapat ketidakharmonisan antara guru dan siswa, atau penyampaian materi yang kurang menarik atau pemilihan waktu yang tidak tepat. Solusi yang dapat ditempuh adalah dengan merekonstruksi hubungan yang harmonis dan penuh penghargaan antara pendidik dan peserta didik, disertai dengan pemilihan metode penyampaian materi yang tepat dan mampu menarik minat belajar siswa. Selain itu, pendidik juga dituntut untuk bersikap profesional dalam menentukan waktu yang efektif guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

Teori Dasar Pengembangan *Istima*'

a. Teori input linguistik (Krashen), teori behavioristik, dan sosiokultural

Stephen D. Krashen merupakan tokoh terkemuka dalam pemerolehan bahasa kedua (Second language Acquisition). Teorinya banyak dijadikan rujukan dalam pengajaran bahasa asing. Krashen mengemukakan lima hipotesis utama dalam teorinya, yaitu Hipotesis Akuisisi-Pembelajaran, Hipotesis Urutan Alami, Hipotesis Monitor, Hipotesis Input, dan Hipotesis Filter Afektif. Berdasarkan Hipotesis Input dalam teori pemerolehan bahasa, seseorang dapat menguasai bahasa apabila mereka menerima masukan (input) yang dapat dipahami sesuai dengan tingkat kemampuannya. Krashen menyarankan bahwa masukan yang efektif harus berada tepat di atas kemampuan bahasa pelajar saat ini, yang ia sebut sebagai "i+1." Di sini, "i" adalah tingkat saat ini, dan "+1" adalah masukan yang sedikit lebih rumit yang tetap dapat dipahami dengan konteks atau petunjuk.⁶

Teori behavioristik memandang belajar sebagai proses terjadinya perubahan perilaku yang dapat diamati serta diukur secara objektif. Perubahan tersebut merupakan hasil dari adanya hubungan antara stimulus yang diberikan dan respons yang ditimbulkan oleh individu. Ciri khas dari teori ini adalah menekankan perilaku tampak dan berbasis penguatan yang bersifat mekanistik. Tokoh utama yang mengemukakan teori ini adalah Gage dan Berliner. Prinsip utama dari teori behavioristik ada 4 yaitu: stimulus-respon, penguatan, pembelajaran dibanding sebagai transfer, evaluasi hasil belajar yang teramati.⁷ Sementara teori sosiokultural beranggapan bahwa bahasa adalah alat psikologis, yaitu alat utama dalam perkembangan kognitif. Bahasa bukan hanya sebagai sarana komunikasi tapi juga alat psikologis yang memediasi proses berpikir. Vygotsky mengembangkan teorinya dengan keyakinan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga berperan penting dalam mendorong perkembangan kognitif

⁶ I. Putu Edi Sutrisna, "INTEGRASI TEORI KRASHEN DALAM PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INGGRIS PADA PEMBELAJARAN DARING DI PERGURUAN TINGGI," *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 01 (2021): 49–50, <https://doi.org/10.53977/ps.v1i01.345>.

⁷ Umar Umar, "ANALISIS KONSTRUKTIF TEORI BELAJAR BEHAVIORISME DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH," *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018): 41–46, <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v2i1.236>.

individu. Bahasa juga menjadi sarana utama untuk memperkuat hubungan sosial dan nilai budaya.⁸

b. Peran *comprehensible input* (teori input linguistik) dalam pemerolehan bahasa

Pemerolehan bahasa kedua (L2) atau bahasa asing (FL) adalah proses yang kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal, termasuk faktor internal seperti motivasi dan kemampuan kognitif. Input linguistik yang diterima siswa adalah salah satu faktor eksternal yang paling penting. Sejumlah pakar seperti Krashen, Ellis, dan Brown menegaskan bahwa ketersediaan dan kualitas input merupakan prasyarat utama dalam proses pemerolehan bahasa. Model pemerolehan bahasa dari Ellis menjelaskan bahwa proses dimulai dari *input* → *intake* → pengetahuan L2 → *output*. Artinya, tanpa *input*, tidak akan ada *output*. Ini memperkuat posisi input sebagai fondasi utama dalam pemerolehan bahasa. Penelitian oleh Zhang menunjukkan bahwa kelancaran berbicara pembelajar *non-native* meningkat secara signifikan melalui pemberian input yang efektif dan terstruktur.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, teori pembelajaran kontekstual (CTL) menekankan betapa pentingnya lingkungan belajar dan situasi kehidupan nyata dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran maharah istima, pendekatan ini berpusat pada penggabungan pembelajaran dalam konteks budaya, sosial, dan historis bahasa Arab. Konsep pembelajaran kontekstual mengacu pada gagasan bahwa peserta didik akan memperoleh hasil yang lebih baik dari pelajaran jika mereka dapat menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka.⁹

Strategi Pengembangan *Maharah Istima* Berdasarkan Literatur

a. Strategi Berbasis Media Audio-Visual

Media audio-visual memainkan peranan krusial dalam mengembangkan keterampilan menyimak (*maharah istima*). Secara teoretis, strategi ini bertumpu pada penyediaan input bahasa yang autentik dan simultan melalui penggabungan unsur auditori dan visual secara bersamaan. Secara praktis, strategi ini dimanifestasikan melalui pemanfaatan platform digital seperti film, video dokumenter, YouTube, hingga podcast yang memungkinkan peserta didik berinteraksi langsung dengan pelafalan penutur asli (*native speaker*).

Penggunaan video YouTube yang terstruktur melalui proses seleksi, kredibilitas, dan evaluasi konten terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi

⁸ Eka Kurniati, *Teori Sosiokultural Vygotsky untuk Anak Usia Dini*, 1, no. 1 (2025): 20–23.

⁹ Adip Arifin, *THE IMPORTANT OF INPUT IN THE SECOND/ FOREIGN LANGUAGE LEARNING*, 27 2021, 4–6.

pelajaran.¹⁰ Melalui media ini, peserta didik menerima bantuan dalam memeriksa berbagai aksen, pengucapan, dan situasi di mana Bahasa Arab Baku Modern (*Fusha*) digunakan dengan cara yang interaktif. Selain itu, Rahwati menegaskan bahwa media audio-visual memfasilitasi proses pembelajaran interaktif melalui asosiasi visual dan auditori yang mendalam mengenai dunia Arab, sehingga memperkuat internalisasi struktur bahasa Arab peserta didik.¹¹

Keampuan praktis strategi ini didukung secara kuantitatif oleh Kusumadewi et al. (2022) yang menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan media audio-visual mengalami peningkatan keterampilan mendengarkan secara signifikan dibandingkan kelompok kontrol, dengan raihan nilai *N-Gain* sebesar 0,310 berbanding 0,242.¹² Dalam perkembangannya, podcast juga hadir sebagai alternatif media audio yang fleksibel untuk mendorong pembelajaran mandiri yang adaptif dengan gaya belajar dinamis generasi digital.¹³

Ada beberapa penerapan dalam pembelajaran bahasa Arab menggunakan media audio-visual diantaranya adalah:

1. Penggunaan Video dan Animasi

Video pembelajaran, terutama video animasi dan YouTube terstruktur, memberikan konteks visual yang membantu siswa memahami percakapan Arab. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Syafi'i¹⁴, video animasi YouTube dapat secara signifikan meningkatkan perkembangan maharah istima. Siswa memiliki kesempatan untuk mendengarkan berbagai aksen, intonasi, dan kecepatan berbicara native speaker sambil melihat konteks visual yang membantu mereka memahami arti.

Implementasi video YouTube terstruktur membutuhkan beberapa langkah. Pertama, konten harus dipilih sesuai dengan kemampuan siswa; kedua, menilai kredibilitas sumber video; ketiga, menyiapkan aktivitas sebelum menonton dan setelah menonton; dan keempat, menilai pemahaman siswa tentang konten yang ditonton. Metode komprehensif ini membuat video menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan.

¹⁰ Hamidah Hamidah dan Marsiah Marsiah, "Pembelajaran Maharah Al-Istima' dengan Memanfaatkan Media Youtube: Problematika dan Solusi," *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 8, no. 2 (2020): 148–50, <https://doi.org/10.23971/altarib.v8i2.2282>.

¹¹ Novi Rahmawati, "Pengaruh Media Audio Visual terhadap Pemahaman Maharah Istima' Bahasa Arab," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 02 (2019): 220–22, <https://doi.org/10.37542/iq.v2i02.34>.

¹² Indriani Permata Kusumadewi dkk., "Efektivitas Media Audio Visual terhadap Keterampilan Istima' di MI Muhammadiyah Gembuk 1," *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab* 4, no. 2 (2022): 1–2, <https://doi.org/10.47435/naskhi.v4i2.1222>.

¹³ Fatahilla, *PODCAST SEBAGAI SENJATA RAHASIA DALAM PENGAJARAN KETERAMPILAN MENYIMAK BAHASA ARAB : SOLUSI KREATIF BAGI GENERASI DIGITAL*, 10, no. 1 (2025): 289–92.

¹⁴ Sri Handayani dan Syafi'i, *Pemanfaatan Video Animasi Youtube Untuk Meningkatkan Pengembangan Maharah Istima' Bahasa Arab Sri*, 2022, <https://doi.org/10.30997/tjpba.v3i2.6138>.

2. Lagu dan Musik Arab

Cara alternatif untuk meningkatkan maharah istima adalah melalui lagu dan musik Arab. Melalui lagu, peserta didik tidak hanya melatih kemampuan mendengarkan mereka, tetapi mereka juga mempelajari kosakata, ritme, dan intonasi bahasa Arab dengan cara yang lebih menyenangkan. Musik memiliki daya tarik emosional yang dapat meningkatkan keinginan untuk belajar dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan.¹⁵

3. Podcast Bahasa Arab

Podcast adalah jenis media audio yang fleksibel yang dapat diakses siswa kapan saja. Podcast mendorong pembelajaran mandiri, menawarkan input bahasa yang nyata, dan dapat disesuaikan dengan gaya belajar generasi digital, menurut Fatahilla¹⁶. Podcast memungkinkan siswa belajar mendengarkan secara kontekstual melalui percakapan nyata, wawancara, atau diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

4. Native Speaker dan Intereaksi Langsung

Siswa memiliki kesempatan berharga untuk mendengarkan bahasa Arab yang digunakan dalam komunikasi nyata jika mereka dapat berinteraksi langsung dengan native speaker melalui panggilan video atau webinar. Karena melibatkan ekspresi alami, spontanitas, dan respons langsung terhadap pertanyaan siswa, pengalaman ini memberikan input yang tidak dapat digantikan oleh media rekaman.¹⁷

b. Strategi Interaktif

Strategi interaktif memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran mendengarkan. Ini berbeda dengan pendekatan pasif, di mana siswa hanya mendengarkan dan tidak terlibat dalam diskusi apa pun.

1. Dialog Berbasis Audio dan Diskusi Lisan

Siswa diminta untuk melakukan aktivitas dialog berbasis audio setelah mendengarkan percakapan, dan kemudian diminta untuk menjawab pertanyaan, melanjutkan percakapan, atau membuat percakapan serupa. Aktivitas ini mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memperdalam pemahaman mereka tentang apa yang mereka dengarkan. Teknik ini meningkatkan kemampuan mendengarkan serta berbicara dan berpikir kritis.

2. Listening Circle dan Aktivitas Kelompok

Mendengarkan lingkaran adalah pendekatan di mana siswa duduk dalam lingkaran dan mendengarkan musik atau video secara bergilir. Setelah itu, mereka berbicara tentang apa yang mereka dengarkan. Aktivitas ini menciptakan

¹⁵ Miftahul Mufid dkk., *Interpretasi Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lagu "Wa Ana Ma'ak"* oleh Mohammed Alsahli / *Interpretation of the Meaning of Denotation and Connotation in the Song "Wa Ana Ma'ak"* by Mohammed Alsahli, 5, no. 1 (2024).

¹⁶ Fatahilla, *PODCAST SEBAGAI SENJATA RAHASIA DALAM PENGAJARAN KETERAMPILAN MENYIMAK BAHASA ARAB : SOLUSI KREATIF BAGI GENERASI DIGITAL* Fatahilla, 10 (2025).

¹⁷ Kholisin dkk., *PELATIHAN PEMBELAJARAN GRAMATIKA BAHASA ARAB BERBASIS MEDIA DIGITAL INTERAKTIF UNTUK GURU MADRASAH ALIYAH*, 6, no. 3 (2024).

lingkungan di mana siswa bekerja sama dan membantu satu sama lain. Hamidah dan Marsiah¹⁸ menemukan bahwa teknik ini meningkatkan pemahaman siswa dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Mereka juga menemukan bahwa ada rasa kebersamaan dan kepercayaan diri di antara siswa.

3. Platform Interaktif Online (Alefbata, Duolingo, dan Tools Digital Lainnya)

Pembelajaran online seperti Alefbata.com dan Duolingo menawarkan latihan mendengarkan interaktif dengan umpan balik langsung kepada siswa. Ubaidillah¹⁹ dalam tulisannya menunjukkan bahwa penggunaan latihan mendengarkan interaktif, seperti permainan mendengarkan, latihan teks lisan interaktif, dan refleksi setelah mendengarkan, dapat secara signifikan meningkatkan skor rata-rata siswa dari 42,41 menjadi 82,78.

4. Simulasi Situasi Dunia Nyata

Siswa mempersiapkan diri untuk menggunakan bahasa Arab dalam situasi nyata dengan melakukan simulasi situasi nyata. Misalnya, mendengarkan pengumuman publik dalam bahasa Arab, berpartisipasi dalam percakapan di restoran Arab, atau melakukan wawancara dengan orang-orang yang berbicara bahasa asli. Siswa dapat menghubungkan keterampilan yang mereka pelajari dengan penggunaan bahasa yang nyata, yang membuat aktivitas ini membuat pembelajaran lebih bermakna.²⁰

Adanya penyesuaian penting antara landasan teoretis dan praktis pada penelitian ini. Secara teori, pendekatan sosiokultural Vygotsky mengasumsikan bahwa perkembangan kognitif dan kemampuan berbahasa terjadi melalui interaksi sosial yang bermakna, di mana pemahaman menyimak akan lebih mendalam apabila peserta didik aktif terlibat dalam diskusi serta kolaborasi timbal-balik.²¹ Namun dalam praktiknya di madrasah Indonesia, teori tersebut tidak dapat diterapkan secara kaku karena dominasi pola pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), rendahnya keberanian siswa untuk berpendapat, serta keterbatasan waktu pembelajaran formal. Oleh karena itu, implementasinya dimodifikasi menjadi penggunaan teknik *listening circle*, kuis menyimak kelompok, serta pemanfaatan platform digital interaktif seperti *Alefbata.com* yang menyediakan umpan balik langsung agar tujuan penelitian tetap tercapai secara efektif

c. Strategi Berbasis Lingkungan Bahasa

Strategi berbasis lingkungan bahasa merupakan pendekatan yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang mendukung penggunaan bahasa Arab dalam interaksi

¹⁸ Hamidah dan Marsiah, *PEMBELAJARAN MAHARAH AL-ISTIMA' DENGAN MEMANFAATKAN MEDIA YOUTUBE: PROBLEMATIKA DAN SOLUSI* Hamidah1, 8, no. 2 (2020): 147–60.

¹⁹ Ubaidillah dkk., *The Use of Online Media "alefbata.com" in Improving Arabic Listening Skills: Experimental Study*, 2024.

²⁰ Fadilah Belanisa dkk., *Pengembangan E-modul Interaktif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa*, 2022, <https://doi.org/10.30997/tjpba.v3i1.4754>.

²¹ *PENGARUH INTERAKSI SOSIAL DAN PERKEMBANGAN BAHASA TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF SISWA KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH KECAMATAN WONOBOYO KABUPATEN TEMANGGUNG*, t.t.

sehari-hari peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Penerapan strategi ini bertumpu pada prinsip bahwa bahasa akan lebih mudah dikuasai jika digunakan dalam konteks yang alami dan konsisten.

Lingkungan bahasa secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu lingkungan formal (*formal environment*) dan lingkungan informal (*informal environment*). Lingkungan dikatakan formal apabila berlangsung dalam konteks resmi, seperti kegiatan pembelajaran bahasa di ruang kelas atau lembaga pendidikan formal. Sebaliknya, lingkungan dikategorikan sebagai informal ketika terjadi dalam suasana non resmi yang lebih santai dan memungkinkan terjadinya interaksi komunikasi secara alami. Lingkungan informal ini tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi mencakup keseluruhan aktivitas keseharian peserta didik. Dengan karakteristik yang lebih fleksibel, lingkungan informal memberikan lebih banyak peluang bagi peserta didik untuk menggunakan bahasa secara aktif dan kontekstual dibandingkan lingkungan formal.²² Salah satu bentuk nyata dari penerapan strategi ini adalah pembentukan *bi'ah lughawiyah* atau zona bahasa.

Zona bahasa adalah tempat di mana siswa didorong untuk menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam berbagai situasi, bukan hanya selama pembelajaran formal. Zona ini dibentuk secara fisik melalui media seperti ruang audio, lab bahasa, dan pembicara aktif di ruang publik, serta secara sosial melalui kebiasaan guru dan siswa yang menggunakan bahasa Arab secara teratur di lingkungan madrasah atau pesantren. Studi menunjukkan bahwa lingkungan bahasa yang konsisten dapat meningkatkan keberanian siswa untuk berbicara dan mendengarkan bahasa Arab secara alami.

Implementasi zona bahasa dalam pembelajaran *maharah istima'* dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan. Pertama, penciptaan ruang khusus yang didedikasikan untuk aktivitas mendengarkan bahasa Arab, dilengkapi dengan fasilitas audio yang memadai. Kedua, penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik terbiasa mendengar dan memproses informasi dalam bahasa target.²³

Strategi berbasis lingkungan bahasa bersifat sekaligus teoritis dan praktis. Secara teoritis, strategi ini berpijak pada teori sosiokultural Vygotsky yang menegaskan bahwa bahasa berkembang melalui interaksi sosial yang berkelanjutan dalam lingkungan yang mendukung, serta teori pemerolehan bahasa Krashen yang menekankan pentingnya paparan input bahasa yang autentik dan konsisten.

²² Aulia Mustika Ilmiani dan Abdul Muid, "BI'AH LUGHAWIYYAH ERA SOCIETY 5.0 MELALUI PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL MAHASISWA," *Arabi : Journal of Arabic Studies* 6, no. 1 (2021): 57, <https://doi.org/10.24865/ajas.v6i1.348>.

²³ Sri Handayani dan Syafi'i, "Pemanfaatan Video Animasi Youtube Untuk Meningkatkan Pengembangan Maharah Istima' Bahasa Arab," *Tatsqify: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 2 (2022): 104–15, <https://doi.org/10.30997/tjpba.v3i2.6138>.

Landasan teoritis ini menjelaskan mengapa penciptaan lingkungan berbahasa Arab, baik formal maupun informal yang secara langsung mendukung proses internalisasi bahasa pada peserta didik. Secara praktis, strategi ini diwujudkan melalui pembentukan *bi'ah lughawiyyah* di lingkungan madrasah, penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar keseharian, pemasangan label-label Arab di ruang publik sekolah, serta pelaksanaan kegiatan istima' aktif harian seperti mendengarkan siaran audio berbahasa Arab di jam istirahat atau pembacaan pengumuman dalam bahasa Arab. Novelty yang ditawarkan strategi ini dalam konteks madrasah di Indonesia terletak pada integrasi lingkungan bahasa berbasis digital yakni pemanfaatan media sosial dan platform audio berbahasa Arab sebagai perluasan *bi'ah lughawiyyah* di era *Society 5.0* sehingga paparan bahasa Arab tidak lagi terbatas pada ruang fisik sekolah, melainkan meluas ke ranah kehidupan digital peserta didik sehari-hari.

d. Strategi Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran *maharah istima'* merupakan strategi yang menekankan pengintegrasian pembelajaran bahasa Arab dengan konteks kehidupan nyata siswa. Strategi ini mengacu pada prinsip bahwa pembelajaran bahasa akan lebih bermakna dan efektif ketika dikaitkan dengan situasi, budaya, dan pengalaman nyata yang dialami oleh peserta didik.²⁴

Dalam pembelajaran bahasa Arab, teori pembelajaran kontekstual juga dikenal sebagai Contextual Teaching and Learning atau CTL menekankan peran penting yang dimainkan oleh skenario dunia nyata dan lingkungan pembelajaran. Metode pengajaran *maharah istima'* ini berfokus pada menggabungkan pengetahuan dengan konteks sejarah, sosial, dan budaya bahasa Arab. Gagasan bahwa pembelajaran akan lebih relevan ketika siswa dapat mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka dikenal sebagai pembelajaran kontekstual.²⁵

Strategi pendekatan kontekstual memiliki dua dimensi yang saling melengkapi, yaitu teoritis dan praktis. Secara teoritis, strategi ini dilandasi oleh teori *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang berakar pada konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman nyata, bukan sekadar transfer informasi pasif. Dalam konteks *maharah istima'*, teori ini menjelaskan bahwa pemahaman mendengarkan akan lebih dalam dan bertahan lama ketika materi yang disimak relevan dengan pengalaman sosial dan budaya peserta didik.

Secara praktis, strategi ini diimplementasikan melalui penggunaan materi audio yang bersumber dari situasi kehidupan nyata, seperti percakapan di pasar, dialog di

²⁴ Atika Nur Ardila Hasibuan dkk., "Teori Kontekstual Sebagai Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab yang Menarik," *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa* 2, no. 1 (2023): 106–14, <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i1.956>.

²⁵ Vina Hikmatul Huda, "PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN MAHARAH KALAM PADA SISWA DI MTS AL-HIDAYAH CIOMAS SERANG," *The Future of Learning*, 2023, 1108.

masjid, atau pengumuman sekolah dalam bahasa Arab sehingga peserta didik tidak hanya berlatih mendengar, tetapi juga memahami fungsi komunikatif bahasa secara kontekstual. Novelty yang ditawarkan strategi ini adalah penggabungan konteks lokal-budaya Indonesia ke dalam materi *istima'* berbahasa Arab, yang selama ini umumnya berfokus pada konteks budaya Timur Tengah semata. Pendekatan ini menawarkan relevansi yang lebih tinggi bagi peserta didik madrasah di Indonesia, sekaligus menjadi jembatan antara kompetensi linguistik dan pemahaman budaya lokal yang kontekstual.

Keempat strategi yang telah dijabarkan sebelumnya tidak hanya condong pada salah satu sisi baik teoretis maupun praktis melainkan bekerja secara sinergis pada kedua ranah tersebut. Secara teoretis, implementasi strategi yang berbasis media audio-visual berlandaskan pada *Input Hypothesis*. Melalui teori ini, Krashen menjelaskan bahwa penguasaan bahasa kedua dapat dicapai ketika pembelajar mampu memahami pesan atau memperoleh asupan bahasa yang dapat dimengerti (*comprehensible input*).

Konsep *comprehensible input* ini merujuk pada proses pemahaman bahasa, baik lisan maupun tulisan yang tingkat kesulitannya berada satu tingkat di atas kompetensi pembelajar saat ini, yang kemudian diformulasikan dalam rumus $i+1$. Dalam formula tersebut, simbol I mewakili kapasitas atau kompetensi aktual yang dimiliki siswa, sedangkan $+1$ merepresentasikan satu tingkat di atas kemampuan tersebut. Apabila materi yang diberikan memiliki tingkat kesulitan yang terlalu tinggi, misalnya pada level $i+2$, maka pembelajar akan mengalami hambatan dalam mencerna bahasa target yang sedang dipelajari.

Atas dasar pertimbangan itulah, Krashen menetapkan rumusan $i+1$ sebagai standar ideal.²⁶ Sementara itu, di sisi lain, strategi kontekstual bersandar pada konsep *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Terkait hal ini, Johnson mengemukakan bahwa CTL merupakan sebuah model pembelajaran yang aktif melibatkan siswa dalam berbagai aktivitas esensial. Proses ini dirancang khusus untuk membantu mereka menghubungkan materi pelajaran akademis dengan realitas serta konteks kehidupan nyata yang dihadapi sehari-hari.²⁷

Relevansi Strategi Terhadap Pembelajaran *Maharah Istima'* pada Madrasah di Indonesia

Maharah Istima' sangat penting dalam bahasa Arab karena merupakan salah satu fondasi utama dalam tingkat kemampuan berbahasa. Dalam praktiknya, pembelajaran *istima'* memerlukan strategi yang tidak hanya menekankan pada penerapan lisan semata,

²⁶ Firma Pradesta Amanah, *TEORI KRASHEN SEBAGAI SOLUSI PEMECAHAN MASALAH KEMAMPUAN BERBICARA PADA PEMBELAJAR BAHASA INGGRIS DI INDONESIA*, t.t., 482.

²⁷ Trisniawati, *PeMBELAJARAn kOnTekSTUAI (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING) PADA BAnGUn RUAnG SISI dATAR di SekOIAH dASAR*, t.t., 147.

melainkan juga harus bersifat komunikatif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Untuk mendapatkan hasil terbaik, proses pembelajaran *maharah istima* yang baik dan teknik pembelajaran yang tepat diperlukan. Oleh karena itu, penggunaan bahan ajar seperti media audio-visual, pendekatan interaktif, penciptaan lingkungan bahasa, dan pendekatan kontekstual menjadi sangat relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran *maharah istima*.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, semua strategi sangat relevan sebagai salah satu pendukung proses pembelajaran di dalam kelas. Penggunaan media audio-visual berbasis animasi bahasa Arab mampu menyajikan materi dengan sangat menarik, memperlancar proses pembelajaran dan membuat para siswa turut aktif dalam proses pembelajaran. Pada penggunaan media audio-visual para siswa sangat terbantu karena mereka memperoleh pemahaman yang mendalam tentang dunia Arab dengan fasilitas pembelajaran interaktif melalui materi, visual, dan auditori. Penggunaan media audio-visual juga mampu meningkatkan input bunyi dan suara secara simultan dan mengurangi efek bosan ketika pembelajaran di dalam kelas karena adanya media interaktif yang menghasilkan gambar dan suara.

Sedangkan pada penggunaan strategi interaktif, siswa diharuskan berkontribusi dalam penyelesaian atau diskusi terkait pembelajaran *istima* di dalam kelas. Strategi ini tidak hanya menekankan pada penguasaan mendengar bunyi tetapi juga melatih siswa untuk menghadapi situasi nyata ketika berbahasa Arab. Maka dari itu, proses pembelajaran di dalam kelas biasanya mengharuskan para siswa untuk berdiskusi atau berkelompok untuk menyelesaikan persoalan yang mereka pelajari di dalam kelas.

Strategi berbasis lingkungan bahasa, lingkungan sangat mempengaruhi kualitas seseorang. Lingkungan merupakan salah satu latar belakang yang menjadi pengaruh siswa dalam belajar. Pada strategi ini, guru dituntut untuk menciptakan suasana edukatif dan kondusif yang mendukung kegiatan berbicara bahasa Arab dalam aktivitas sehari-hari. Pendekatan ini menempatkan bahasa sebagai sarana komunikasi, bukan hanya sekedar objek pembelajaran semata. Maka dari itu, implementasi dalam strategi berbasis lingkungan harus menyediakan fasilitas-fasilitas tertentu sebagai salah satu pendukung dari strategi pembelajaran tersebut. Proses pembentukan pembiasaan bahasa Arab di lingkungan atau yang biasa kita sebut *bi'ah lughowiyah* juga tak luput dari kreatifitas seorang guru dalam menciptakan pembelajaran bahasa Arab yang inovatif dan kreatif.

Strategi pembelajaran *maharah istima* berbasis pendekatan kontekstual menjadi strategi yang relevan atau gunefektif karena mampu mengaitkan materi pelajaran dengan konteks nyata kehidupan sehari-hari siswa. Dengan mengintegrasikan pengalaman sehari-hari ke dalam aktivitas menyimak bahasa Arab, peserta didik tidak hanya memahami materi secara formalitas saja, tetapi juga menginternalisasi nilai dan fungsi komunikatif bahasa tersebut.

Kesesuaian Profil Peserta Didik dan Potensi Hambatan dalam Implementasi Strategi

Strategi pembelajaran	Kesesuaian dengan kurikulum nasional & profil peserta didik	Keterkaitan dengan <i>maharah istima'</i>	Potensi Hambatan	Solusi Implementasi
Audio-Visual	Mendorong pembelajaran berbasis media modern sesuai generasi sekarang.	Menyediakan input suara dan konteks visual untuk latihan menyimak.	Sarana terbatas, guru belum terbiasa menggunakan media dan banyak guru senior yang tidak mahir teknologi.	Menggunakan video offline, rekaman suara pendek, pelatihan guru berbasis TIK.
Interaktif	Sesuai prinsip partisipasi aktif siswa di dalam kelas dan penguatan nilai P5.	Mendorong siswa untuk merespon atau ikut terlibat dalam diskusi ataupun simulasi.	Siswa kebanyakan pasif, guru lebih dominan, dan waktunya sangat terbatas	Bisa menggunakan teknik <i>listening circle</i> , dan kuis menyimak.
Lingkungan Bahasa (<i>Bi'ah Lughowiyah</i>)	Mendukung kebiasaan dan karakter peserta didik untuk belajar secara berkelanjutan dan mandiri.	Menyediakan pemaparan bahasa Arab secara alami untuk memperkuat pendengaran dan pemahaman makna.	Lingkungan sekolah kurang kondusif, minimnya dukungan dari lingkungan sekitar.	Memasang label Arab, memutar audio dialog sehari-hari, dan menggunakan dialog atau salam menggunakan bahasa Arab.

Kontekstual	Relevan dengan prinsip pembelajaran bermakna dan berbasis kehidupan nyata.	Menyimak dialog atau audio yang berkaitan dengan kehidupan siswa (contoh: masjid, rumah, sekolah)	Kebanyakan guru belum terlatih membuat materi kontekstual, dan minimnya bahan ajar	Adaptasi tema lokal ke dialog Arab, bisa menggunakan roleplay kontekstual dan integrasikan dalam P5.
-------------	--	---	--	--

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur teoritis dan praktis, dapat disimpulkan bahwa pengembangan *maharah istima'* dalam pembelajaran bahasa Arab memegang peranan krusial sebagai fondasi bagi keterampilan berbahasa lainnya. *Maharah istima'* tidak hanya menjadi gerbang awal dalam memahami bahasa Arab, tetapi juga berperan penting dalam membangun komunikasi yang efektif dan pemahaman budaya. Penelitian ini mengidentifikasi empat strategi utama yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak, yaitu strategi berbasis media audio-visual, strategi interaktif, strategi berbasis lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*), dan strategi pendekatan kontekstual. Keempat strategi ini, jika diterapkan secara tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mampu mengatasi berbagai hambatan linguistik maupun non-linguistik yang selama ini menjadi kendala dalam pembelajaran *istima'*.

Meskipun demikian, implementasi strategi-strategi tersebut tidak lepas dari tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya kompetensi guru dalam penggunaan teknologi, serta rendahnya motivasi siswa. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi antara pendidik, institusi pendidikan, dan kebijakan kurikulum untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inovatif, dan kontekstual. Sebagai arah pengembangan ke depan, penelitian lanjutan dapat difokuskan pada penerapan kombinasi strategi ini dalam setting kelas yang berbeda dan evaluasi efektivitasnya secara kuantitatif, guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh terkait dampaknya terhadap peningkatan *maharah istima'* peserta didik.

REFERENSI

- Agus, Al Ihksan, dan Risma Nurlim. *Studi Literatur*. t.t.
- Amanah, Firma Pradesta. *TEORI KRASHEN SEBAGAI SOLUSI PEMECAHAN MASALAH KEMAMPUAN BERBICARA PADA PEMBELAJAR BAHASA INGGRIS DI INDONESIA*. t.t.
- Arifin, Adip. "The important of input in the second/foreign language learning." Diakses 27 Juni 2026. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=JIZeYscAAAAJ&citation_for_view=JIZeYscAAAAJ:d1gkVwhDpl0C.
- Asbarin, Asbarin, dan Nabila Nailil Amalia. "Tantangan dan Problematika Pembelajaran Bahasa Arab pada Santri MTs Al-Irsyad Tenganan 7 Kota Batu." *AL-WARQA'AH Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 2 (2022): 19–28. <https://doi.org/10.30863/awrq.v3i2.3033>.
- Atika Nur Ardila Hasibuan, Nadya Kartika, Rozi Sakhbana Hasibuan, dan Sikni Sari Siagian. "Teori Kontekstual Sebagai Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab yang Menarik." *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa* 2, no. 1 (2023): 106–14. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i1.956>.
- Belanisa, Fadilah, Fachrur Razi Amir, dan Desky Halim Sudjani. "E-modul Interaktif Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa." *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 1 (2022): 1–12. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v3i1.4754>.
- Ema Safinatun Naja, NIM: 1420421029. "PENGARUH INTERAKSI SOSIAL DAN PERKEMBANGAN BAHASA TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF SISWA KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH KECAMATAN WONOBOYO KABUPATEN TEMANGGUNG." Masters, UIN Sunan Kalijaga, 2016. https://doi.org/10.2/1420421029_BAB-II_sampai_SEBELUM-BAB-TERAKHIR.pdf.
- Hamidah, Hamidah, dan Marsiah Marsiah. "Pembelajaran Maharah Al-Istima' dengan Memanfaatkan Media Youtube: Problematika dan Solusi." *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 8, no. 2 (2020): 147–60. <https://doi.org/10.23971/altarib.v8i2.2282>.
- Handayani, Sri dan Syafi'i. "Pemanfaatan Video Animasi Youtube Untuk Meningkatkan Pengembangan Maharah Istima' Bahasa Arab." *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 2 (2022): 104–15. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v3i2.6138>.
- Hasibuan, Atika Nur Ardila, dan Nadya Kartika. "Teori Kontekstual Sebagai Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab yang Menarik." Diakses 27 Juni 2026. https://www.researchgate.net/publication/384118937_Teori_Kontekstual_Sebagai_Pendekatan_Pembelajaran_Bahasa_Arab_yang_Menarik.
- Hijriyah, Umi. *MENYIMAK STRATEGI DAN IMPLIKASINYA DALAM KEMAHIRAN BERBAHASA*. t.t.
- Hsb, Ahmad Husein, Raditya Ananda, Hariyanti Sir, Latif Maulana, dan Rizka Sari. "Analisis Strategi Pembelajaran Istima' Dalam Meningkatkan Hubungan Interpersonal." *AL-WARQA'AH Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 1 (2025): 1.
- Huda, Vina Hikmatul, Nana Jumhana, dan Ahmad Faroji. "PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN MAHARAH KALAM PADA SISWA DI MTS AL-HIDAYAH CIOMAS SERANG." *Proceeding of Annual International*

- Conference on Islamic Education and Language (AICIEL)*, 30 November 2023, 1106–14.
- Ilmiani, Aulia Mustika, dan Abdul Muid. “BI’AH LUGHAWIYYAH ERA SOCIETY 5.0 MELALUI PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL MAHASISWA.” *Arabi : Journal of Arabic Studies* 6, no. 1 (2021): 54. <https://doi.org/10.24865/ajas.v6i1.348>.
- Indriani Permata Kusumadewi, Itsnaini Muslimati Alwi, dan Sanjaka Yekti. “Efektivitas Media Audio Visual terhadap Keterampilan Istima’ di MI Muhammadiyah Gembuk 1.” *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab* 4, no. 2 (2022): 1–9. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v4i2.1222>.
- Jauhari, Qomi Akid. *PEMBELAJARAN MAHARAH ISTIMA DI JURUSAN PBA UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG*. 3, no. 1 (2018).
- Khalilullah. *STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB AKTIF (KEMAHIRAN ISTIMA’ DAN TAKALLUM)*. 8, no. 02 (2011).
- Kurniati, Eka. “Teori Sosiokultural Vygotsky Untuk Anak Usia Dini.” *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2025): 19–24.
- Magdalena, Ina, Nurul Ulfi, dan Sapitri Awaliah. “Analisis Pentingnya Keterampilan Berbahasa Pada Siswa Kelas IV Di SDN Gondrong 2.” *EDISI* 3, no. 2 (2021): 243–52. <https://doi.org/10.36088/edisi.v3i2.1336>.
- Massitoh, Euis Intan. “ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA KETERAMPILAN MENYIMAK.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* 3 (Oktober 2021): 330–33.
- Mubasyiroh, Abila Al, dan Muhammad Afthon Ulin Nuha’. “IMPLEMENTASI TEKNOLOGI DALAM MAHARATUL ISTIMA’ DI LINGKUNGAN MADRASAH DINIYAH AR-RIDHO (JOMBANG).” *Al-Fakkaar* 6, no. 1 (2025): 17–39. <https://doi.org/10.52166/alf.v6i1.8154>.
- Mufid, Miftahul, M. Iqbal Tawakkal, dan Mujahid Mujahid. “Interpretasi Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lagu ‘Wa Ana Ma’ak’ oleh Mohammed Alsahli / Interpretation of the Meaning of Denotation and Connotation in the Song ‘Wa Ana Ma’ak’ by Mohammed Alsahli.” *Loghat Arabi : Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (2024): 117. <https://doi.org/10.36915/la.v5i1.230>.
- Naja, Ema Safinatun. *PENGARUH INTERAKSI SOSIAL DAN PERKEMBANGAN BAHASA TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF SISWA KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH KECAMATAN WONOBOYO KABUPATEN TEMANGGUNG*. t.t.
- Nurhidayati. *JENIS DAN SEBAB KESULITAN YANG DIHADAPI OLEH MAHASISWA DALAM MENYIMAK TEKS BAHASA ARAB*. no. 1 (01 2004).
- Rahman, A. Abdul. *EFEKTIVITAS MEDIA LAGU BAHASA ARAB DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN ISTIMA’ PESERTA DIDIK KELAS X IKA MAN 1 SOPPENG*. 2020.
- Rahman, Salwa Azizah, Khoirunnisa Maharani, Arif Rahman Hakim, Muhammad Rifky Fauzan, dan Ahmad Fu’adi. “Manfaat Pembiasaan Istima’ dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia.” *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra* 2, no. 1 (2024): 251–56. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i1.588>.
- Rajabi, Elfina Sabilia. “Metode pembelajaran maharah al-istima’ di kelas PKPBA UIN Malang.” *Maliki Interdisciplinary Journal* 1, no. 5 (2023): 5.

- Rosyidah, Ainun, dan Abdul Basid. *ANALISIS DIAGNOSTIK KESULITAN BELAJAR MAHARAH AL-KITABAH MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ARAB ANGKATAN 2015* UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIKIBRAHIM MALANG. 2017.
- Rosyidi, Abd Wahab, dan Mamlu"atul Ni'mah. *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Vol. 11. 2011.
- Tarigan, Henry Guntur. *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Penerbit Angkasa Bandung, 1986.
- Trisniawati. *PeMBelAJARAn kOnTekSTUAL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING) PADa BAnGUn RUAnG SISI dATAR dI SekOLAH dASAR*. t.t.
- Ubaidillah, Ubaidillah, Fanni Izzatul Millah, dan Neli Sapitri. "The Use of Online Media 'Alefbata.Com' in Improving Arabic Listening Skills: Experimental Study." *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Palangka Raya* 12, no. 1 (2024): 103–14. <https://doi.org/10.23971/altarib.v12i1.7852>.
- Umar, Umar. "ANALISIS KONSTRUKTIF TEORI BELAJAR BEHAVIORISME DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH | eL-Muhbib jurnal pemikiran dan penelitian pendidikan dasar." Diakses 27 Juni 2026. <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/eL-Muhbib/article/view/236>.
- Widiyastuti, Rini. *Media Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Kemahiran Menyimak (Maharah Al Istima'*. t.t. Diakses 29 Juni 2025. https://www.academia.edu/89031935/Media_Pembelajaran_Bahasa_Arab_untuk_Kemahiran_Menyimak_Maharah_Al_Istima.